

Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pencegahan *Sexual Abuse* pada Anak di SDN Simpang Haru Kota Padang

Syalvia Oresti¹Putri Diwenia²

^{1,2}Prodi Keperawatan, STIKes Alifah Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: shyalviao@gmail.com¹, putridiwenia2000@gmail.com²

Abstrak

Sexual Abuse pada anak tidak dicegah akan berdampak terhadap psikologis, sosial, dan fisik anak hingga memasuki masa dewasa. Data WHO mengatakan kasus kekerasan mencapai 1 miliar dengan korban anak-anak, salah satunya kekerasan *sexual*. Data KPAI sebanyak 2.556 anak mengalami kekerasan *sexual* di Indonesia. Di Provinsi Sumatra Barat angka kekerasan terhadap perempuan dan anak cukup sebesar 115 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video animasi terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak di SDN Simpang Haru Kota Padang. Penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen* dengan *one group pre-post design* yang telah dilaksanakan pada bulan Februari-September 2022. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas 5 dan kelas 6 berjumlah 54 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *proportional stratified random sampling* berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan media video animasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik editin, coding, entry, tabulating, dan cleaning. Data dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan nilai median pencegahan *sexual abuse* pada anak sebelum menonton video animasi adalah 5,00 dan sesudah menonton video animasi sebanyak 2 kali sehari selama 3 hari adalah 12,50. Terdapat efektivitas penggunaan video animasi terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak ($p = 0,000$). Diharapkan kepada guru-guru di SDN Simpang Haru Kota Padang agar menjadikan media video animasi tentang *sexual abuse* sebagai salah satu media pembelajaran di kelas untuk memberikan promosi kesehatan agar pemahaman anak meningkat sehingga dapat mencegah terjadinya *sexual abuse* pada anak.

Kata Kunci: Anak Sekolah, *Video Animasi*, *Pencegahan Sexual Abuse*,

Effectiveness of Using Animation Videos to Prevent of Sexual Abuse in Children at SDN Simpang Haru, Padang

Abstract

The consequences of sexual abuse in children are not prevented will have an impact on the psychological, social, and physical of children until they enter adulthood. WHO data said cases of violence reached 1 billion with victims of children, one of which was sexual violence. KPAI data as many as 2,556 children experienced sexual violence in Indonesia. In West Sumatra Province, the number of violence against women and children is sufficient at 115 cases. This study aims to determine the effectiveness of the use of animated videos on the prevention of sexual abuse in children at SDN Simpang Haru, Padang City. A quasi-experimental type with one group pre-post design which has been carried out from February-September 2022. The population of all 5th grade and 6th grade students is 54 people with the sampling technique is purposive sampling totaling 20 people. Data were collected using a questionnaire and animated video media. Data processing is done by editing, coding, endtry, tabulating, and cleaning techniques. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with Wilcoxon statistical test. The median value of preventing sexual abuse in children before watching animated videos was 5.00 and it increased after watching animated videos 2 times a day for 3 days was 12.50. There is an effectiveness of using animated video to prevent sexual abuse in children ($p = 0.000$). It is hoped that animated video media can be used as a learning medium in the classroom to provide health promotion so that children's understanding increases so that they can prevent sexual abuse in children.

Keywords: School Children, *Animated Videos*, *Prevention of Sexual Abuse*

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut UU No. 23 tahun 2002 anak-anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Pelecehan *sexual* selalu terjadi di setiap tahun yang korbannya rata-rata adalah anak-anak dan perempuan. WHO mengatakan bahwa kasus kekerasan dan perundungan mencapai sekitar 1 miliar dengan korban yaitu anak-anak, salah satunya kekerasan *sexual* (Mkonyi et al., 2021).

Selama pandemi yang terjadi di seluruh dunia, kekerasan *sexual* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dalam data KPAI, 2.556 anak mengalami kekerasan *sexual* di Negara Indonesia. Provinsi Sumatra barat angka kekerasan terhadap perempuan dan anak cukup tinggi yaitu 115 kasus pada tahun 2019. Di Kota Padang angka kekerasan *sexual* pada perempuan dan anak tahun 2020 sebanyak 48 kasus dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 85 kasus. Hal ini tergolong mengkhawatirkan melihat kekerasan pada anak bukan sesuatu yang dapat dikatakan sepele, karena membutuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik pemerintah, lembaga perlindungan perempuan dan anak serta masyarakat.

Dampak akibat dari pelecehan *sexual* berpotensi sangat merugikan meliputi dampak psikologis, sosial, dan fisik hingga korban sudah memasuki masa dewasa (Downing et al., 2021). Dampak psikologis yang timbul akibat pelecehan *sexual* pada anak yaitu menyendiri, tidak percaya diri, kesehatan mental terganggu, depresi, merasa cemas berlebihan, takut, mengalami mimpi buruk dan kesulitan tidur. Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan kekerasan *sexual* terhadap anak meliputi pendampingan, pemulihan trauma, sebagai motivator bagi korban, memberikan pelayanan konseling, serta memberikan bantuan untuk keadilan hukum.

Diperlukan tindakan pencegahan untuk menurunkan tingkat kekerasan seksual pada anak. Tujuan dari kategori *primary* adalah memperkuat sumber daya anak-anak untuk menghindari kekerasan dengan menyediakan informasi dan mengajarkan siswa tentang keterampilan menyelamatkan diri, salah satunya melalui edukasi atau memberikan pendidikan. Salah satu bentuk dari edukasi itu sendiri adalah pendidikan *sexual* (Handayani, 2018).

Tujuan diberikan pendidikan seks pada anak diharapkan siswa mengetahui bagian tubuh

dengan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Bagian tubuh dengan sentuhan tidak boleh hanya orang tua dan dokter saat memeriksa bagian tubuh yang kesakitan. Selain itu, anak mengetahui hal mengenai haram halalnya anggota tubuh seks serta upaya terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan dan *sexual abuse* anak sejak dini (Mukri, 2018).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dasar dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap anak dengan menggunakan media pembelajaran berupa video animasi. Video menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memberikan pemahaman materi pembelajaran dan media ini termasuk media pembelajaran yang dianggap cukup efektif dan memiliki kemampuan dalam menyatukan komponen-komponen seperti gambar, teks, audio dan animasi sehingga mudah dipahami dalam proses pembelajaran. Video pembelajaran diharapkan akan lebih menarik apabila dikemas dalam tampilan animasi, sebab subjek dari pembelajaran pendidikan seks ini merupakan anak-anak yang mudah tertarik dengan hal-hal yang bergerak dan juga berwarna (Rahma, 2021).

Penelitian Aspiawati (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media video animasi terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan seksual di SD Negeri 2 Makassar, video animasi sangat bagus digunakan dalam proses belajar mengajar karena akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Dan video animasi tidaklah membuat bosan dan monoton dengan materi saja tapi bisa dimodifikasi agar materi atau pelajaran lebih menarik untuk dipelajari sehingga tidak menimbulkan rasa bosan meski dipelajari berkali-kali, dengan hasil sebelum diberikan pengetahuan dimana responden sebanyak 13 orang (13,7%) berkategori baik, cukup 29 orang (30,5%) dan kurang sebanyak 5 orang (55,8%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video kategori cukup 12 orang (12,6%), dan baik adalah sebanyak 83 orang (87,4%).

Survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Maret 2020 terhadap 10 orang siswa SDN Simpang Haru Kota Padang, dengan cara wawancara didapatkan 8 orang siswa mengatakan tidak tahu cara melakukan pencegahan kekerasan seksual, siswa mengatakan jika ada orang lain yang bukan orang tua atau keluarga yang dikenal ada

mengajak untuk pergi atau menjemput pulang sekolah, siswa menolak dan lari ke dalam sekolah sambil melapor ke guru. 2 orang siswa mengatakan hanya mengetahui cara mencegah kekerasan seksual seperti menolak orang lain untuk meraba-raba bagian tubuh siswa dan menutup aurat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Dari hasil wawancara juga didapatkan siswa belum pernah mendapatkan pendidikan tentang *sexual abuse* melalui media video animasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video animasi terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak di SDN Simpang Haru Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan desain *One Group pre-post design*, yang telah dilakukan di SDN Simpang Haru Kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa sekolah dasar (6-12 tahun) kelas 5 berjumlah 22 orang dan kelas 6 berjumlah 32 orang, sehingga jumlah keseluruhan siswa adalah 54 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* yang berjumlah 20 orang. Kriteria inklusi sampel adalah bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis, dan hadir pada saat penelitian berlangsung. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian data diolah dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *wilcoxon* dengan derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur :		
10 tahun	7	35,0
11 tahun	9	45,0
12 tahun	4	20,0
Jumlah	20	100
Jenis Kelamin :		
Laki-Laki	9	45,0
Perempuan	11	55,0
Jumlah	20	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kurang dari separoh (45,0%) responden berumur 11 tahun dan lebih dari separoh (55,0%) responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Pencegahan *Sexual Abuse* pada Anak Sebelum Menggunakan Video Animasi

Variabel	Median	SD	n
Pencegahan <i>Sexual Abuse</i> (Pretest)	5,00	2,863	20

Tabel 2, didapatkan nilai median pencegahan *sexual abuse* pada anak sebelum menggunakan video animasi adalah 5,00 dengan standar deviasi 2,863. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti (2021) tentang perbedaan penggunaan media video animasi dan kartu bergambar terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia sekolah di SDN 5 Megang Sakti, yang diberikan sebanyak 2 kali dalam sehari selama 5 menit. Hasil penelitian ditemukan rata-rata pencegahan *sexual abuse* sebelum diberikan media video animasi adalah 4,50.

Dampak akibat dari pelecehan *sexual* berpotensi sangat merugikan meliputi dampak psikologis, sosial, dan fisik hingga korban sudah memasuki masa dewasa (Downing et al., 2021). Dampak psikologis yang timbul akibat pelecehan *sexual* pada anak yaitu menyendiri, tidak percaya diri, kesehatan mental terganggu, depresi, merasa cemas berlebihan, takut, mengalami mimpi buruk dan kesulitan tidur. Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan kekerasan *sexual* terhadap anak meliputi pendampingan, pemulihan trauma, sebagai motivator bagi korban, memberikan pelayanan konseling, serta memberikan bantuan untuk keadilan hukum (Santoso, 2022).

Menurut Neherta (2017), gejala dan tanda seorang anak yang mengalami pelecehan *sexual* tidak selalu jelas. Ada anak-anak yang menyimpan rahasia pelecehan *sexual* yang dialaminya dengan bersikap manis dan patuh, berusaha agar tidak menjadi pusat perhatian. Meskipun pelecehan *sexual* terhadap anak tidak memperlihatkan bukti yang jelas.

Sebelum menggunakan video animasi didapatkan pemahaman anak tentang pencegahan *sexual abuse* sebesar 100% kurang baik atau dengan nilai media 5,00. Kurang baiknya pemahaman anak disebabkan oleh masih kurang mengertinya anak tentang *sexual abuse*, dimana saat pengisian kuesioner banyak

yang tidak mengerti. Hal tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu pada pertanyaan nomor 1 sebesar 95% anak mengatakan tidak mengetahui tentang bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yang harus diberitahu oleh orang tua. Pada pertanyaan nomor 2 sebesar 90% anak mengatakan orang tua tidak ada mendampingi saat bermain Hp atau menonton televisi. Pada pertanyaan nomor 3 sebesar 85% anak mengatakan orang tua tidak ada memberitahu agar tidak menerima pemberian dari orang asing. Pada pertanyaan nomor 4 sebesar 100% anak mengatakan tidak ada meminta izin kepada orang tua jika akan pergi. Pada pertanyaan nomor 5 sebesar 75% anak mengatakan tidak ada melaporkan kepada bapak atau ibu apabila ada orang yang menyentuh alat kelamin atau bagian tubuh dengan cara yang tidak disukai. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya peran orang tua dalam memberitahu kepada anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pada pertanyaan nomor 15 sebesar 100% anak mengatakan guru di sekolah tidak ada menjelaskan cara mencegah kekerasan seksual dengan menggunakan media seperti video animasi.

Berdasarkan hasil dari kuesioner tersebut, terlihat bahwa kurangnya peran serta orang tua dan guru dalam memberitahu kepada anak tentang kekerasan seksual baik pemberitahuan secara langsung maupun dengan menggunakan media seperti video animasi. Selain itu, siswa masih kurang mengerti tentang pencegahan *sexual abuse*. Hal ini tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat baik secara langsung oleh guru dan orang tua maupun dari media-media seperti internet. Sebaiknya para guru di SDN 06 Simpang Haru Kota Padang agar menayangkan video animasi kepada siswanya tentang pencegahan *sexual abuse*, agar para siswa lebih memahami dan mencegah terjadinya *sexual abuse*.

Tabel 3 Pencegahan *Sexual Abuse* pada Anak Sesudah Menggunakan Video Animasi

Variabel	Median	SD	n
Pencegahan <i>Sexual Abuse</i> (<i>Posttest</i>)	12,50	1,020	20

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan nilai median pencegahan *sexual abuse* pada anak

sesudah menggunakan video animasi adalah 12,50 dengan standar deviasi 1,020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti (2021) tentang perbedaan penggunaan media video animasi dan kartu bergambar terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia sekolah di SDN 5 Megang Sakti, yang diberikan sebanyak 2 kali dalam sehari selama 5 menit. Hasil penelitian ditemukan rata-rata pencegahan *sexual abuse* sebelum diberikan media video animasi adalah 4,50 dan meningkat sesudah diberikan media video animasi yaitu 9,50.

Salah satu cara untuk menekan kasus *sexual abuse* pada anak dengan cara bermain siapa aku siapa kamu, bermain kartu bergambar, dan salah satunya dengan cara menonton video animasi. Video animasi itu diharapkan sebagai media yang menarik untuk anak dan mudah untuk dicontoh karena anak-anak lebih cenderung ke audio dan visual.

Media animasi merupakan pergerakan sebuah objek atau gambar sehingga dapat berubah posisi. Selain pergerakan, objek dapat mengalami perubahan bentuk dan warna. Media animasi dalam pembelajaran berfungsi menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih cepat. Kelebihan dari media video animasi adalah memudahkan dalam penyajian informasi yang cukup kompleks, memiliki media yang konvergen, misalnya menggabungkan audio dan visual, menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar, bersifat interaktif dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna, serta bersifat mandiri dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain. Video animasi juga memiliki kekurangan seperti memerlukan biaya yang cukup mahal, memerlukan *software* khusus untuk membukanya, memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran, serta tidak dapat menggambarkan realitas seperti video atau fotografi (Vidayanti, 2020).

Sesudah menggunakan video animasi adanya peningkatan pencegahan *sexual abuse* pada anak. Hal tersebut terlihat dari sebelum menggunakan video didapatkan 100% pencegahan *sexual abuse* kurang baik dan sesudah menggunakan video animasi didapatkan

95% pencegahan *sexual abuse* pada anak baik. Adanya peningkatan ini terjadi karena saat pemberian video animasi, anak mulai memahami dan mengerti dari setiap cerita yang ada pada video tersebut, sehingga saat pemberian kuesioner adanya peningkatan yaitu pada pertanyaan nomor 2 sebesar 65% anak mengatakan orang tua mendampingi adik saat bermain Hp atau menonton televisi. Hal ini karena anak memberitahu orang tua tentang *sexual abuse*, sehingga orang tua juga ikut memahaminya. Meningkatnya rata-rata pencegahan *sexual abuse* sebelum dan sesudah menggunakan video terjadi karena pemberian video animasi sebanyak 2 kali sehari selama 3 hari memudahkan anak dalam mencerna setiap informasi pada video animasi tersebut, dimana pada video animasi terdapat tokoh animasi yang mengajak interaksi kepada para penonton.

Tabel 4 Efektivitas Penggunaan Video Animasi terhadap Pencegahan *Sexual Abuse* pada Anak

Variabel	Median	Std. Deviation	Z	p value
Pencegahan <i>Sexual Abuse</i> :				
Pretest	5,00	2,863	-3,932	0,000
Posttest	12,50	1,020		
Median Difference	7,5			

Tabel 4, didapatkan nilai median pencegahan *sexual abuse* pada anak sebelum menggunakan video animasi adalah 5,00 dan sesudah menggunakan video animasi adalah 12,50 dengan nilai selisih median adalah 7,5. Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), ada efektivitas penggunaan video animasi terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti (2021) tentang perbedaan penggunaan media video animasi dan kartu bergambar terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia sekolah di SDN 5 Megang Sakti. Hasil penelitian ditemukan adanya pengaruh media video animasi terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia sekolah ($p = 0,000$).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dasar dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap anak dengan

menggunakan media pembelajaran berupa video animasi. Video menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memberikan pemahaman materi pembelajaran dan media ini termasuk media pembelajaran yang dianggap cukup efektif dan memiliki kemampuan dalam menyatukan komponen-komponen seperti gambar, teks, audio dan animasi sehingga mudah dipahami dalam proses pembelajaran (Ira Aini Dania, 2020). Video pembelajaran diharapkan akan lebih menarik apabila dikemas dalam tampilan animasi, sebab subjek dari pembelajaran pendidikan seks ini merupakan anak-anak yang mudah tertarik dengan hal-hal yang bergerak dan juga berwarna (Rahma, 2021).

Asumsi peneliti, dari selisih nilai median 7,5 pada pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa adanya efektivitas penggunaan video animasi terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak karena saat pemberian video animasi yang diberikan sebanyak 2 kali sehari selama 3 hari memberikan efek pemahaman pada anak. Daya tarik video animasi dapat mempengaruhi anak dalam memperhatikan usia video tersebut. Video animasi yang diberikan dapat menarik minat anak dalam mempelajari setiap informasi yang ditayangkan pada video animasi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan video animasi terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Kepala Sekolah beserta Bapak Ibu guru dan Staff SDN Simpang Haru, responden, serta pihak terkait atas kerja sama siswa dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrahwati, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moments di RS. Hermina Jatinegara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(1), 41–48.

Aspiawati. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Meia Video Animasi

- terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 2 Makassar (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Makassar
- Handayani, Ani. 2018. Pengaruh Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Anak untuk Melindungi Diri dari Pelecehan Seksual. *Artikel Penelitian*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Hikmah. 2017. Mengantisipasi Kejahatan Seksual terhadap Anak melalui Pembelajaran "Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri": Studi di Yayasan al-Hikmah Grobogan. *Sawwa*, 12(2), 107-206.
- Ira Aini Dania. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>
- Neherta, Meri. 2017. *Modul Intervensi Pencegahan Seksual Terhadap Anak*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
- Rahma, Ajeng, Wulandari. 2021. Media Video Animasi untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa*
- Santoso, I. & novrianza. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Soetjingsih, Christiana, Hari. 2014. *Perkembangan Anak "Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir"*. Jakarta: Prenada Media
- Sugijokanto, Suzie. 2014. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tirtayanti, Sri. 2021. Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah di SDN 5 Megang Sakti. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 1-6. <http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2018.1-12>
- Vidayanti, Venny. 2020. Pengaruh Pendidikan Seks Dini melalui Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(2), 203-2014. <http://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/331>
- Zahirah, Utami. 2019. Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10-20. <https://scholar.archive.org/work/pdf>